

Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Ekspor, Investasi Dan Kredit Perbankan Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian Provinsi Aceh

Anita Faiziah*, Sofyan**

ABSTRACT

The aim of this study is to analyze the influence of the number of the agricultural labors, agricultural export, agricultural investment and agricultural bank credit toward the agricultural GRDP of Aceh province. The independent variables are the agricultural labors, agricultural export, agricultural investment and agricultural bank credit and the dependent variable is the agricultural GRDP of Aceh province. The data that are used in this study are time series data which are taken from 1999-2012. This study method also use the Ordinary Least Square (OLS) method. The result shows that the variables of agricultural export, agricultural investment and agricultural bank credit have positively affected and highly significant toward the agricultural GRDP of Aceh province, where as the number of the agricultural labors has negatively affected and highly significant toward agricultural GRDP of Aceh province. Closeness of the correlation between the dependent variable and the independent variables that affect the agricultural GRDP of Aceh province is amounted to 89.7% which can be explained by the four variables in the model. The remaining 10.3% is explained by other factors outside the model's equations.

Keyword: Agricultural, Labors, Export, Investment

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian berperan penting sebagai penggerak perekonomian. Sebagai sumber penghidupan manusia, sektor pertanian berperan dalam menciptakan lapangan kerja, pendapatan masyarakat, perolehan devisa, serta pembentuk produk domestik bruto (PDB).

Dewasa ini kenyataan menunjukkan, pencapaian keberhasilan pembangunan ekonomi Indonesia secara keseluruhan berakibat pada adanya perubahan struktural perekonomian sebagai wujud dari pembangunan yang tidak merata. Tidak meratanya pembangunan yang dilakukan pada dewasa ini menyebabkan banyaknya tumpang

tindih pembangunan antar-sektor sehingga memudahkan tumbuhnya ekonomi yang rapuh. Ekonomi yang rapuh tersebut dapat terwujud pula dari adanya ekonomi yang dapat dengan mudah dipengaruhi perubahan-perubahan yang terjadi di suatu sektor tanpa dapat digantikan oleh sektor lainnya (Gie, 2002). Kondisi tersebut dibuktikan pada ketimpangan yang menonjol terjadi antara sektor pertanian dan non-pertanian, dimana pembangunan industri yang digalakkan masih kurang memperhatikan dan memanfaatkan sumber daya alam dan hasil pertanian yang melimpah yang kita miliki sehingga mudah tergoyang oleh perubahan-perubahan yang terjadi di dunia.

* Sarjana Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.

** Staf Pengajar Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Sektor pertanian jika mampu mengelola sumber daya alam yang melimpah di Indonesia, sejatinya mampu menopang perekonomian. Akan tetapi, kurangnya pembangunan sektor pertanian menjadi penyebab rendahnya produktivitas pertanian. Padahal, keunggulan sektor pertanian dapat dibuktikan pada masa krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998 dimana seluruh sektor non-pertanian mengalami keterpurukan yang parah, sementara sektor pertanian sebagai sektor yang tertinggal tetap mampu bertahan (Satria, 1997).

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu daerah adalah Produk Domestik

Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan indikator untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan pemerintah dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, dan dapat digunakan sebagai perencanaan dan pengambilan keputusan (Juniarsih, 2012).

Sektor pertanian pada PDRB Aceh sendiri kini menjadi sektor yang dapat diunggulkan mengingat potensi pada kontribusinya yang mampu menjadi driven sector dan cenderung meningkat dibandingkan sektor lainnya. Berdasarkan data BPS, sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar pada PDRB Aceh secara berturut-turut dalam waktu 5 tahun terakhir.

Tabel 1. Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Aceh Tanpa Migas (Tahun 2003-2012)

Tahun	PDRB Aceh (Rp. Milyar)	PDRB Sektor Pertanian (Rp. Milyar)	Kotribusi Sektor Pertanian (Persen)	Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian Aceh (Persen)
2003	21.875,76	7.609,13	34,78	-
2004	22.260,70	8.068,98	36,25	6,04
2005	22.531,79	7.754,98	34,42	-3,89
2006	24.267,80	7.872,78	32,44	1,52
2007	26.077,22	8.262,81	31,69	4,95
2008	26.523,09	8.223,52	31,01	-0,48
2009	27.576,59	8.433,96	30,58	2,56
2010	29.072,03	8.837,09	30,40	4,78
2011	30.809,52	9.336,24	30,30	5,65
2012	32.676,58	9.860,99	30,18	5,62

Sumber: Produk Domestik Regional Bruto Aceh, beberapa edisi.

Pada tahun 2004, Peranan sektor pertanian terhadap PDRB Aceh sebesar 36,25 persen meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 34,78 persen. Pada tahun-tahun berikutnya, pertumbuhan sektor pertanian terus mengalami peningkatan. Akan tetapi secara relatif, kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Aceh semakin menurun. Persentase kontribusi sektor pertanian tahun 2012

hanya mampu mencapai 30,18 persen berkurang sebanyak 0,22 persen dari tahun sebelumnya. Peranan terhadap sektor pertanian tertinggi dimiliki oleh subsektor tanaman bahan makanan (tabama) sebesar 12,52 persen dan diikuti oleh subsektor tanaman perkebunan sebesar 5,86 persen (BPS, 2012).

Ironisnya kondisi peranan pertanian dalam struktur perekonomian Aceh, menunjukkan ketidakmampuan berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta untuk mengelola sumber daya alam yang tersedia. Upaya pemerintah untuk menjadikan sektor pertanian sebagai penopang perekonomian juga terus dilakukan melalui pembentukan dari nilai produksi yang dihasilkan oleh faktor produksi di Aceh. Faktor produksi yang tersedia sejatinya dapat digunakan sebagai pendorong produktivitas kegiatan usaha pertanian.

Sebagai sektor utama bagi pembangunan perekonomian Aceh, pertanian menjadi salah satu sektor yang menyerap tenaga kerja dengan jumlah terbesar disepanjang tahunnya. Pada posisi Februari 2012, sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan masih menjadi sektor penyerap tenaga kerja terbesar dimana jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor ini mencapai 966,2 ribu jiwa, meningkat dibanding posisi Agustus 2011 yang berjumlah 898,2 jiwa atau 50,24% dari total tenaga kerja di Aceh (BPS, 2012).

Faktor produksi lain dalam sektor pertanian adalah kegiatan ekspor komoditi pertanian. Ekspor merupakan sumber pendapatan terbesar negara setelah pajak, dimana ekspor merupakan arus keluar sejumlah barang dan jasa dari suatu negara ke pasar internasional. Ekspor akan secara langsung memberi kenaikan penerimaan dalam pendapatan suatu negara. Terjadinya kenaikan penerimaan pendapatan suatu negara akan mengakibatkan terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi tentunya juga tidak terlepas dari investasi yang dilakukan pada daerah tersebut. Investasi mempunyai kemampuan dalam meningkatkan laju

pertumbuhan dan tingkat pendapatan dengan memperluas kesempatan kerja melalui perbaikan sarana dan prasarana penunjuang kegiatan perekonomian. Dengan demikian, semakin besar investasi yang dilakukan suatu negara akan semakin besar pula tingkat pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai sebagaimana yang disebutkan dalam UU Penanaman Modal No. 25 Tahun 2007 yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan diselenggarakannya investasi baik investasi PMDN (Penanaman Modal Dalam Negri) maupun investasi PMA (Penanaman Modal Asing) adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang selanjutnya tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi tetapi juga akan pemeratakan dan meningkatkan kesejahteraan nasional secara kontinyu yang disebut sebagai pembangunan ekonomi.

Selain itu, faktor produksi yang menjadi pendukung kegiatan pertanian adalah permodalan. Kondisi ekonomi petani yang tergolong miskin menyebabkan sulitnya petani memperoleh modal dalam melakukan usahanya. Kredit pertanian dianggap sangat penting dalam memberikan pinjaman modal untuk meningkatkan produktivitas petani dan mengembangkan usaha pertanian. Berdasarkan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, perkembangan kredit pertanian di Provinsi Aceh cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan tajam terdapat pada tahun 2012 dengan pertumbuhan 50.5 persen dari tahun sebelumnya (BPS, 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah tenaga kerja, ekspor, investasi dan kredit perbankan sektor pertanian terhadap PDRB sektor pertanian di Aceh.

METODE PENELITIAN

Lokasi, Objek, dan Ruang Lingkup Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Provinsi Aceh. Objek penelitian ini adalah Pendapatan Regional Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian Provinsi Aceh. Ruang lingkup penelitian terbatas pada data dan informasi mengenai jumlah tenaga kerja, ekspor, investasi, kredit dan PDRB sektor pertanian. Aspek yang diteliti berkenaan dengan variabel-variabel seperti jumlah tenaga kerja, ekspor, investasi dan kredit perbankan sektor pertanian yang mempengaruhi PDRB Sektor Pertanian Provinsi Aceh. Pembatasan variabel ini dilakukan dengan tujuan agar hasil penelitian tidak menyimpang dari yang telah ditetapkan sebelumnya.

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder berdasarkan runtun waktu (*time series*) yang merupakan data tahunan selama 14 tahun, yaitu periode tahun 1999 sampai dengan tahun 2012. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari laporan-laporan terbitan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh, Bank Indonesia, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Badan Investasi dan Promosi Aceh dan instansi-instansi terkait lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Model dan Metode Analisis

Dalam menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, digunakan alat analisis ekonometrika yaitu meregresikan variabel-variabel yang ada dengan metode OLS (Ordinary Least Square).

Pengaruh jumlah tenaga kerja, ekspor, investasi dan kredit perbankan sektor pertanian terhadap PDRB sektor pertanian dapat dinyatakan dalam fungsi sebagai berikut:

$$\text{PDRB}_p = f(L_p, X_p, I_p, C_p) \dots \dots (2)$$

Dengan spesifikasi model:

$$\text{PDRB}_p = \alpha + \beta_1 L_p + \beta_2 X_p + \beta_3 I_p + \beta_4 C_p + e \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

- PDRB_p = PDRB sektor pertanian Aceh (Milyar Rupiah)
- L_p = Jumlah tenaga kerja sektor pertanian Aceh (Jiwa)
- X_p = Nilai ekspor sektor pertanian (Juta Rupiah)
- I_p = Investasi sektor pertanian (Juta Rupiah)
- C_p = Jumlah kredit perbankan sektor pertanian (Milyar Rupiah)
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi
- e = *error*

Tanda koefisien yang diharapkan: $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ (positif)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil regresi, seluruh variabel dependent memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB sektor pertanian Aceh. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada Tabel. 2 berikut:

$$\hat{Y} = 6,3522 - 0,0014158L_p + 0,001141X_p + 0,00076998I_p + 0,0032491C_p$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan pula apabila jumlah tenaga kerja, ekspor, investasi dan kredit perbankan sektor pertanian diasumsikan berada pada keadaan yang konstan, maka besarnya PDRB sektor pertanian adalah Rp. 6,3522 milyar.

Untuk melihat secara statistik tingkat keberartian (Signifikansi) koefisien regresi (Pengaruh dari masing-masing variabel dependen) maka diuji secara terpisah (parsial) antara variabel independen terhadap

variabel dependen dengan uji t. Hasil pengujian secara parsial atau uji t bagi setiap variabel dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% (Taraf nyata (α) = 5%) adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Regresi Model Persamaan

Variabel Independent	Koefisien Regresi	T _{cari}	T _{tabel}
(constant)	6,3522	13,05	2,262157
Tenaga Kerja Sektor Pertanian	-0,0014158	-4,387	
Ekspor Pertanian	0,001141	3,270	
Investasi Pertanian	0,00076998	2,522	
Kredit Perbankan Pertanian	0,0032491	4,614	
$F_{cari} = 13,764$			
$F_{tabel} = 3,633089$			
$R^2 = 0,897$			

1. Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Nilai koefisien jumlah tenaga kerja sektor pertanian sebesar -0,0014158 menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara jumlah tenaga kerja dan PDRB sektor pertanian. Dengan demikian, setiap kenaikan satu orang tenaga kerja sektor pertanian akan menurunkan PDRB sektor pertanian sebesar Rp 1.415.800.

Pada kondisi normal, terdapat teori pertumbuhan ekonomi klasik yang berlaku, dimana penambahan jumlah tenaga kerja dapat meningkatkan pertumbuhan perkonomian suatu daerah tersebut. Sehingga apabila jumlah tenaga kerja yang terserap pada suatu daerah tinggi maka perekonomian daerah tersebut akan tinggi pula. Namun pada kenyataannya, hal tersebut tidak dapat sepenuhnya berlaku mengingat banyaknya fenomena-fenomena yang berbalik dari keadaan normal.

Pada kondisi ini, dimana penambahan tenaga kerja ternyata menyebabkan devisit output PDRB, telah berlaku Hukum Pertambahan Hasil yang Semakin Berkurang (The Law of Diminishing Retun) yang dikemukakan oleh David Ricardo. Hukum ini menyatakan bahwa pertambahan unit faktor produksi variabel mula-mula akan memberikan tambahan hasil yang semakin meningkat, tetapi setelah mencapai titik tertentu, pertambahan faktor produksi variabel tersebut tidak lagi memberikan tambahan hasil yang sebanding dengan asumsi semua faktor produksi (input) lainnya konstan (Widjajanta dan Widyaningsih, 2009). Pertambahan jumlah penduduk Aceh yang tidak sebanding dengan luas areal pertanian yang tersedia dan cenderung semakin berkurang tanpa didampingi oleh pengelolaan menggunakan teknologi yang tinggi menyebabkan pertambahan hasil (*output*) provinsi Aceh yang semakin menurun.

Pada uji-t statistik, hasil analisis terhadap jumlah tenaga kerja $t_{\text{cari}} = 4,387$ sedangkan $t_{\text{tabel}} = 2,262157$, hal ini menunjukkan $t_{\text{cari}} > t_{\text{tabel}}$, yang berarti hipotesis alteratif diterima dan hipotesis nol ditolak. Jumlah tenaga kerja sektor pertanian berpengaruh nyata terhadap PDRB sektor pertanian.

2. Ekspor Pertanian

Nilai koefisien ekspor sektor pertanian sebesar 0,001141 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara ekspor sektor pertanian dan PDRB sektor pertanian. Dengan demikian, setiap kenaikan 1 juta rupiah nilai ekspor sektor pertanian akan menaikkan PDRB sektor pertanian sebesar Rp 1.141.000,-.

Kondisi ini sesuai apabila melihat kembali pada teori ekonomi klasik yang diungkapkan oleh Adam Smith dan David Ricardo, yang berpendapat bahwa perdagangan internasional memainkan peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi dan ada keuntungan yang diperoleh akibat dari berspesialisasi. Ekspor menyumbang secara langsung terhadap pertumbuhan pendapatan nasional dan ekspor juga merupakan salah satu sumber untuk menambah devisa negara dan juga bisa menciptakan kesempatan kerja. Dengan adanya peningkatan ekspor hasil pertanian yang terjadi tiap tahunnya, maka akan meningkatkan output pada PDRB sektor pertanian. Namun, pemilihan strategi promosi ekspor melalui peningkatan keunggulan kompetitif dan komparatif sangat diperlukan guna mengedepankan produk ekspor yang dapat bertahan dan bersaing di pasar internasional.

Pada uji-t statistik, hasil analisis terhadap nilai ekspor $t_{\text{cari}} = 3,270$ sedangkan $t_{\text{tabel}} = 2,262157$, hal ini menunjukkan $t_{\text{cari}} > t_{\text{tabel}}$, yang berarti hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Nilai ekspor

sektor pertanian berpengaruh nyata terhadap PDRB sektor pertanian.

3. Investasi Sektor Pertanian

Nilai koefisien investasi sektor pertanian sebesar 0,00076998 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara investasi sektor dan PDRB sektor pertanian. Dengan demikian, setiap kenaikan satu juta rupiah investasi sektor pertanian akan menaikkan PDRB sektor pertanian sebesar Rp. 769.980,-.

Sesuai dengan yang dikemukakan dalam teori Harrod-Domar, bahwa setiap penambahan stok kapital masyarakat yang berarti terjadinya pertambahan investasi maka akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output dan pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tabungan dan investasi yang dimiliki masyarakat. Masuknya investasi akan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat dan dengan terbukanya lapangan kerja baru, maka masyarakat akan memperoleh manfaat dan kemakmuran dalam melanjutkan usaha pertaniannya.

Namun dari pada itu, walaupun investasi memberikan pengaruhnya yang positif terhadap peningkatan PDRB sektor pertanian, namun dibandingkan dengan variabel-variabel lain yang diteliti dalam penelitian ini, investasi memberikan pengaruh yang paling kecil. Rendahnya jumlah investasi yang dilakukan dalam sektor pertanian serta adanya regulasi yang belum maksimal dicanangkan dalam mengatur investasi dan menarik para investor untuk berusaha di provinsi Aceh menjadi salah satu penyebab rendahnya pengaruh investasi terhadap PDRB sektor pertanian.

Pada uji-t statistik, hasil analisis terhadap investasi pertanian $t_{\text{cari}} = 2,522$ sedangkan $t_{\text{tabel}} = 2,262157$, hal ini menunjukkan $t_{\text{cari}} > t_{\text{tabel}}$, yang berarti hipotesis alternatif diterima dan

hipotesis nol ditolak. Investasi sektor pertanian berpengaruh nyata terhadap PDRB sektor pertanian.

4. Kredit Perbankan Pertanian

Nilai koefisien ekspor sektor pertanian sebesar 0,0032491 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kredit perbankan pertanian dan PDRB sektor pertanian. Dengan demikian, setiap kenaikan 1 juta rupiah kredit perbankan yang tersalurkan pada sektor pertanian akan menaikkan PDRB sektor pertanian sebesar Rp. 3.249.100,-.

Kredit perbankan merupakan salah satu usaha dalam penyebaran modal bagi petani untuk meningkatkan produksi yang dihasilkan petani. Dapat ditelaah bahwasanya terdapat pengaruh yang besar dari kredit perbankan terhadap pertumbuhan PDRB sektor pertanian. Jika penggunaan modal dapat berkembang dan digunakan dengan baik, maka pembangunan ekonomi suatu daerah juga akan berkembang baik. Namun disamping itu, tingginya tingkat kebutuhan hidup yang tidak seimbang dengan pemasukan yang diterima petani yang bernetabene memiliki ekonomi rendah, sering kali dijadikan sebagai alasan bagi petani untuk menggunakan kredit yang seharusnya digunakan untuk usaha pertanian mereka sebagai konsumsi untuk pemenuhan kebutuhan mereka. Sehingga, dengan adanya kredit yang telah disalurkan oleh berbagai perbankan menjadi tidak produktif karena digunakan petani sebagai konsumsi rumah tangga mereka. Sebagai akibatnya, kredit yang sejatinya untuk meningkatkan produktivitas lahan usaha pertanian mereka tidak langsung digunakan sehingga tidak dapat langsung meningkatkan perekonomian daerah dan pendapatan mereka.

Pada uji-t statistik, hasil analisis terhadap kredit perbankan $t_{cari} = 4,614$

sedangkan $t_{tabel} = 2,262157$, hal ini menunjukkan $t_{cari} > t_{tabel}$, yang berarti hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Kredit perbankan sektor pertanian berpengaruh nyata terhadap PDRB sektor pertanian

Hasil pengujian secara serempak (uji-F) antara variabel yang dipengaruhi dengan variabel yang mempengaruhi diperoleh nilai $F_{cari} = 13,764$ sedangkan $F_{tabel} = 3,633089$ pada tingkat kepercayaan 95 persen ($\alpha = 0,005$) dengan ketentuan $F_{cari} > F_{tabel}$ dimana H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian jumlah tenaga kerja, ekspor, investasi dan kredit perbankan sektor pertanian secara serempak berpengaruh secara nyata terhadap PDRB sektor pertanian Aceh.

Selanjutnya untuk hasil pengujian koefisien determinasi (R^2), diperoleh nilai sebesar 0,897. Artinya, bahwa keeratan hubungan antara variabel yang dipengaruhi dan variabel yang mempengaruhi PDRB sektor pertanian Aceh adalah sebesar 89,7% yang dapat dijelaskan oleh ke-empat variabel yang mempengaruhi di dalam model persamaan ini. Sisanya sebesar 10,3% dijelaskan faktor-faktor lain di luar model persamaan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan estimasi, variabel kredit perbankan memberikan pengaruh yang paling tinggi dibandingkan variabel-variabel lainnya, dimana setiap kenaikan 1 juta rupiah kredit perbankan yang tersalurkan pada sektor pertanian akan menaikkan PDRB sektor

- pertanian sebesar Rp 3.249.100,-. Setiap kenaikan 1 juta rupiah ekspor sektor pertanian akan menaikkan PDRB sektor pertanian sebesar Rp 1.141.000,-. Setiap kenaikan 1 juta rupiah investasi sektor pertanian akan menaikkan PDRB sektor pertanian sebesar Rp 769.980,-. Namun demikian, ternyata setiap kenaikan 1 orang tenaga kerja sektor pertanian akan menurunkan PDRB sektor pertanian sebesar Rp 1.415.800,-.
2. Pertumbuhan yang terjadi pada tenaga kerja, ekspor, investasi dan kredit perbankan serta PDRB sektor pertanian menunjukkan adanya peningkatan sektor pertanian pada dewasa ini. Namun sebaliknya, pertumbuhan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB pada dewasa ini justru menurun. Hal ini menjelaskan bahwasanya terdapat pergeseran struktur perekonomian sektor pertanian oleh sektor non pertanian yang mengalami pertumbuhan jauh lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian.

Saran

1. Meskipun tenaga kerja di sektor pertanian paling banyak terserap dibandingkan sektor lainnya, namun dengan penambahan tenaga kerja yang tidak diiringi oleh penambahan input lainnya akan menyebabkan output yang dihasilkan sektor pertanian semakin menurun. Oleh karena itu dibutuhkan intensifikasi dan ekstensifikasi faktor produksi selain tenaga kerja, seperti perluasan areal pertanian, pemberian modal bagi petani dan pelatihan *soft skill* petani. Selain itu, untuk mendukung peningkatan sektor pertanian, diperlukannya pembangunan usaha pertanian berbasis *off farm* sehingga akan

memberikan nilai tambah pada output hasil pertanian.

2. Dengan adanya potensi pada beberapa variabel seperti ekspor, investasi dan kredit pertanian, investasi pada infrastruktur sarana dan prasarana penunjang kegiatan pertanian juga perlu ditingkatkan dan diperhatikan efektivitas dan efisiensinya sehingga investasi dan permodalan untuk masyarakat yang dilakukan dalam bidang pertanian dapat tepat sasaran dalam meningkatkan produktivitas sektor pertanian. Selain itu, pemilihan strategi promosi ekspor melalui peningkatan keunggulan kompetitif dan komparatif sangat diperlukan guna mengedepankan produk ekspor yang dapat bertahan dan bersaing di pasar internasional menuju MEA tahun 2015. Dengan demikian, pertumbuhan sektor pertanian juga akan mampu mengalami meningkat dan dapat mengimbangi pertumbuhan yang terjadi pada sektor-sektor non-pertanian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2012. Aceh Dalam Angka 2012. Banda Aceh.
- . 2012. Indikator Ketenagakerjaan Provinsi Aceh Agustus 2012. Banda Aceh.
- . 2013. Produk Domestik Regional Bruto 2009-2012. Banda Aceh.
- Gie, Kwik Kian. 2002. Kebijakan dan Strategi Pembangunan Nasional: Sektor Pertanian Sebagai "Prime Mover" Pembangunan Ekonomi Nasional. Materi disampaikan dalam makalah pada Rapat Koordinasi Nasional Partai Golkar bidang Pertanian, Kehutanan dan Kelautan di Jakarta, 2 November 2002.
- Juniarsih, Triara. 2012. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto

- (PDRB) sektor Pertanian Terhadap PDRB Provinsi Aceh. Skripsi. Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Satria, Arif. 1997. Transformasi ke Arah Pertanian Berbudaya Industri: Suatu Tinjauan Teoritik. Dalam Ridha, Ahmad. 2011. Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian Di Provinsi Aceh. Tesis. Tidak Dipublikasikan. Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Sudjana. 2005. Metoda Statistika. Tarsito, Bandung.
- Widjajanta, B. dan A. Widyaningsih. 2009. Mengasah Kemampuan Ekonomi 1 : Untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/Mandrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial. Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.